

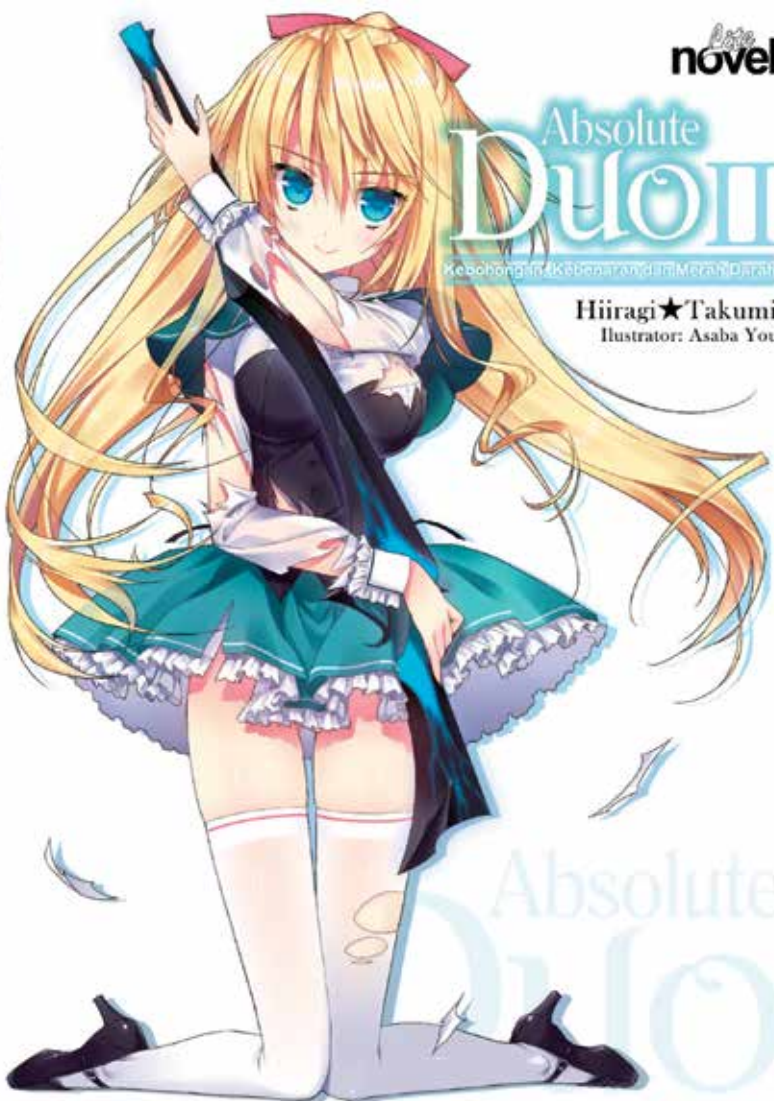
novel

Absolute DUO II

Kebohongan, Kebangkitan, dan Merauh-Darab!

Hiiragi★Takumi

Illustrator: Asaba You



Absolute

DUO

Chapter 2

Menirukan Ucapanmu

“Kau 《Irregular》—Kokonoe Tooru, kan?”

Itulah ucapan pertama yang dilontarkan oleh si *murid pindahan*.

Kembali ke sekitar semenit sebelumnya.

Hari Sabtu pagi di mana 《Upacara Sublimasi》 akan diadakan.

Setelah *homeroom*, persis setelah Tsukimi berkata akan memperkenalkan murid pindahan—

Sebagian besar anak-anak sekelas menahan napas..... bahkan Tora.

Anak yang masuk ke kelas adalah seorang gadis asing yang cantik, dengan mata biru safir serta rambut berwarna kuning topaz.

Bukan hanya mata dan rambutnya saja, penampilannya yang menawan dan sempurna mampu mengalahkan aktris luar negeri sekalipun. Penampilannya mampu membuat anak laki-laki maupun perempuan menghela nafas.

Ditambah lagi, dia anggun dan memesona. Bibir merahnya membuat kesan tersebut menjadi lebih kuat.

Sebagai sesama gadis asing yang cantik, bila diandaikan Julie adalah rembulan di malam yang gelap, maka dia bagaikan matahari yang bersinar di langit yang

terang.

Gadis itu menatapku dari depan dengan satu tangan di pinggangnya, dan satu tangannya lagi di atas meja.

Berkat posisinya yang agak membungkuk, mataku hampir saja terpesona oleh tubuhnya kalau saja dia tidak mulai berbicara.

“.....hei, apa kau dengar?”

“—!! Ma-Maaf, aku memang Kokonoe, ada apa.....?”

“Oke. Kokonoe Tooru, aku tertarik padamu, jadi coba temani aku sebentar.”

Baru sekitar sebulan yang lalu saat aku mendengar ucapan yang serupa, tapi kali ini meski kata-katanya lembut, ada nada memerintah di sana.

Seolah sudah tahu permintaannya akan dituruti, gadis pirang itu memutar tumitnya dan mulai berjalan tanpa mendengar jawabanku lebih dulu.

“O-Oi. Meski kau menyuruhku mengikutimu, tapi sekarang.....”

Dia berhenti, berbalik, lalu berkata, “.....jangan memaksaku mengatakannya dua kali.”

“Anu, sekarang masih *homeroom* lho....”

Di tengah kelas yang menjadi hening, yang pertama kali membuka mulut adalah Tsukimi.

“Tsukimi-*sensei*, Anda akan memberikan *izin khusus* untukku, kan?”

“.....silakan☆”

Meski Tsukimi sempat mengerutkan dahinya, akhirnya dia mengizinkan murid pindahan itu berbuat semauanya.

(Apa maksudnya ini? Padahal Tsukimi bukan tipe

orang yang akan memberikan izin untuk hal seperti ini.....)
“.....kalau kau punya urusan dengan Tooru, bicara saja di sini.”

Tora berkata dengan sebal terhadap si murid pindahan—

“Pembicaraan kami tak ada hubungannya denganmu, jadi tak masalah, kan? Aku ingin mengobrol di tempat yang tenang,” timpalnya, menolak mentah-mentah permintaan Tora.

Biasanya Tora pasti sudah berteriak marah, tapi barangkali karena kalah oleh tatapan dan ucapan gadis itu, dia hanya bisa mengerang kecil.

“Yah, aku pergi sebentar. Kalau cuman bicara sih, mungkin cepat selesai.”

Aku nyengir pada Tora, lalu berdiri dari tempat duduk.

Tsukimi sebagai wali kelas sudah mengizinkannya, jadi aku tak punya alasan untuk menolak.

Akhirnya aku keluar kelas bersama sang gadis emas.

Kami tiba di taman yang terletak di antara gedung sekolah dan asrama.

Saat ini adalah musim di mana bunga dan pepohonan tumbuh subur, sehingga taman dipenuhi oleh mawar beraneka warna.

Diiringi aroma semerbak bunga-bunga mawar—yang sebenarnya tidak kusukai—gadis itu berjalan di atas jalanan berbatu yang sempit tanpa ragu.

Langkahnya menuju sebuah saung yang telah dijaga seorang gadis berpenampilan *butler*.

Butler itu menunduk hormat pada kami—atau lebih

tepatnya, kepada gadis berambut pirang tersebut.

Di tengah saung terdapat meja dengan taplak putih berbordir rumit beserta perlengkapan minum teh di atasnya.

“.....jangan bilang kau mau mengajakku minum teh?”

“Ya, benar.”

Dia tersenyum seolah ingin berkata, “kau sudah paham ternyata,” lalu duduk di kursi dan memangku kakinya yang panjang.

Meski ada banyak hal yang ingin kukatakan dan kutanyakan, aku memilih untuk mengikuti kelakuannya untuk duduk di hadapannya.

Begitu aku duduk, si gadis *butler* menuangkan teh susu ke cangkir hingga penuh.

“Terima kasih.”

“.....”

Padahal aku mengucapkan terima kasih, tapi entah kenapa aku malah dipelototi.

(Kenapa.....?)

Kendati dalam hati aku bingung, gadis pirang yang duduk di hadapanku ternyata tidak memedulikan keadaan si *butler* dan memilih untuk meminum seteguk teh susu, lalu tersenyum puas.

“Nah, ayo mulai pembicaraan kita—”

“Sebentar. Sebelum mulai bicara, beri tahu dulu namamu. Sepertinya kau tahu banyak soal diriku, tapi aku tidak tahu apa pun mengenaimu.”

Aku buru-buru memotong pembicaraan sepihak dari sang gadis.

“Oh ya, aku belum memperkenalkan diri, ya? Aku

Lilith Bristol, siswi dari School of England.”

School of England—

Nama resminya adalah Akademi Saint Follen, sekolah yang didirikan oleh Institut Dawn yang juga mendirikan Akademi Kouryou— dulu pernah diajarkan di kelas.

St. Follen merupakan satu-satunya sekolah di luar Jepang yang melatih 《Exceed》，dan sama seperti Kouryou, lulusannya akan menjadi pasukan penjaga keamanan Institut. Setelah menjadi bagian dari pasukan, ada kemungkinan lulusan akan diberangkatkan ke luar negeri, karena itu katanya suatu saat kami pasti akan bertemu dengan orang yang berasal dari School of England.....

“Oh, kau dari School of England.....?”

“Ya..... tapi mulai hari ini, aku siswi Kouryou.”

Lilith mengedipkan mata, lalu tersenyum.

Melihat senyumnya itu, aku jadi tersadar kalau dia seumuran denganku.

“Salam kenal, Lilith. Sekalian, aku akan senang kalau kau mau memberi tahu bagaimana kau bisa mengenalku.”

Dia tahu namaku, wajahku, bahkan dia tahu kalau aku seorang 《Irregular》.

Jangan-jangan karena—

“Aku mendengar rumor mengenai 《Irregular》 sewaktu masih di School of England. Soal bagaimana aku bisa tahu nama dan wajahmu, itu karena setelah datang kemari, aku mendapat *izin khusus* untuk melihat data para murid.”

“Begini, rupanya.....”

Meski mengangguk, aku jadi bertanya-tanya, bagaimana sebetulnya aturan soal privasi di Kouryou?

(Seorang murid bisa bebas melihat informasi seperti itu, apa nggak masalah, tuh?)

“.....ng?”

Ketika aku mencicipi teh susu seraya berpikir, tanpa sadar suaraku keluar.

“E-Enak banget.....”

“Fufu, lezat, kan♪”

Aku mengangguk pada Lilith yang terlihat senang.

Teh susu ini jelas berbeda dengan teh susu yang biasa aku minum.

Tak ada rasa yang tertinggal ketika ditelan, kaya aroma, manisnya yang pas; secangkir teh susu yang berhasil merubah cita rasa milikku.

“Hm..... ini enak, Sarah.”

“Terima kasih, Nona.”

Ketika sang gadis emas—Lilith—meletakkan cangkir dengan perlahan, sang *butler* yang sedari tadi diam akhirnya mulai berbicara.

(Nona, ya.....)

Sampai membawa *butler* pribadi, sudah bisa ditebak kalau dia dari keluarga terpandang.

Yah, soal itu bisa nanti saja tanyanya.

Seolah membaca pemikiranku, Lilith mengangguk kecil—

“Nah, kita ke topik utama.”

Dia mengarahkan jarinya padaku, kemudian mengucapkan sesuatu yang membuatku tak percaya.

“Kokonoe Tooru. Mulai hari kau adalah pasangan 《Duo》-ku.”

“.....hah?”



Tiba-tiba diajak menjadi pasangan oleh orang yang baru dikenal sejam yang lalu, mana ada orang yang tidak terperangah?

“Tadi..... apa yang kau.....”

“Aku takkan mengatakannya dua kali.”

“Maksudnya? Nggak, eer..... maksud kamu tadi..... jadi pasangan 《Duo》-mu.....?”

“Bukan *kamu*, tapi Lilith.”

“Ah, sori..... eh, nggak, nggak, sebentar. Aku sudah punya pasangan, kalau kau tiba-tiba bilang begitu, aku jadi repot. Lagi pula, sudah peraturan sekolah kalau 《Duo》 yang sudah terbentuk akan tetap seperti itu hingga lulus, kan?”

“Tidak masalah. Soalnya aku 《Exception》.”

“《Exception》.....?”

Aku berpikir sejenak soal kata asing itu.

“.....tapi itu bukan alasan untuk bolos kelas di hari pertamamu, Lilith Bristol.”

Begitu aku berbalik pada suara yang tiba-tiba ikut dalam pembicaran, aku menemukan seorang gadis berbusana *gothic dress* sedang berdiri di belakang kumpulan mawar putih.

“Halo, Direktur Tsukumo. Ini tempat yang bagus, ya, sangat cocok untuk minum teh.”

“Terima kasih atas pujiannya, Lilith. Tapi, saat ini bukan waktunya untuk minum teh, melainkan waktu untuk belajar.”

“Tolong kecualikan saya, karena saya *spesial*.”

Meski sudah diingatkan oleh Direktur, Lilith malah menimpali sambil menunjukku.

“Lagi pula, saya sengaja terbang kemari dari Inggris untuk bertemu dengannya, jadi saya tak peduli dengan pelajaran. Daripada itu, bagaimana kalau Direktur bergabung saja bersama kami?”

“.....baiklah.”

Sambil menghela nafas kecil, direktur akhirnya ikut duduk.

Saat sang *butler* tengah mengisi kembali cangkir-cangkir dengan teh susu, aku akhirnya mengutarakan hal yang membuatku penasaran dari tadi.

“Hei, Lilith. Dari ucapanmu tadi, kau sampai pindah kemari hanya demi menjadi 《Duo》 denganku. Kenapa sampai seperti itu.....?”

“Karena kita adalah 《Unrivaled》. Karena itulah, aku sampai datang menjemputmu, sebagai orang yang pantas untuk menjadi pasangan 《Duo》-ku. Berterimakasihlah, Kokonoe Tooru.”

“.....nggak, tadi kan, sudah kubilang aku sudah punya pasangan. Lagipula ada peraturan sekolah—”

“Tak perlu kamu katakan dua kali, aku sudah tahu.”

Lilith memotong pembicaraanku dan menggoyangkan tangannya.

“Tapi, Kokonoe Tooru. Yang kamu bicarakan ini kalau dalam situasi biasa, kan?”

Aku mencoba mengingat kembali yang dulu diajarkan Tsukimi.

(.....iya, ya. Kalau tidak salah dia bilang selama tidak ada alasan yang kuat, kita tidak bisa mengganti pasangan kita.)

“Dengan kata lain, kalau terjadi hal yang tidak diatur

dalam regulasi, 《Duo》 baru bisa saja dibentuk. Misalnya, karena perbedaan《Level》 yang terlalu jauh antara anggota satu dengan yang lain, atau bila salah satu dari pasangan keluar dari sekolah.....”

Lilith meletakkan jarinya di mulut, lalu mengembangkan senyumnya.

“Selain itu aku—《Exception》—tidak terikat oleh peraturan.”

“.....aku tak tahu pasti 《Exception》 itu apa, tapi apa tindakan egois seperti itu diizinkan?”

“Bisa. Ya kan, Direktur?”

Lilith menatap sang direktur, pemegang kekuasaan tertinggi di Akademi Kouryou.

Namun gadis *gothic* itu tetap diam dan meneguk teh susunya.

Tak lama kemudian, ketika cangkirnya sudah kosong, akhirnya sang direktur memecah keheningan.

“.....Kokonoe Tooru. Jika kau mau, aku, Tsukumo Sakuya, direktur Akademi Kouryou, *secara khusus* mengizinkanmu untuk membubarkan 《Duo》-mu yang sekarang.”

“Ap.....!?”

“Tuh, kan.”

Bertolak belakang dengan kekagetanku, Lilith berkata dengan senyum puas di wajahnya.

“.....bagaimana?”

“.....”

Membubarkan atau tidak 《Duo》 yang sekarang—《Duo》 bersama Julie.

“Jawabannya tak perlu kupikirkan lagi.”

“Sudah diputuskan, ya.”

Aku memindahkan pandanganku dari direktur ke Lilith, lalu menyampaikan keinginanmu secara gamblang.

“Ya, sudah kuputuskan. Aku tak mau berpasangan dengan Lilith, karena itu aku tidak akan membubarkan 《Duo》 yang sekarang. Itulah jawabanku.”

“Ap.....!?”

Wajah Lilith dipenuhi kekegetan.

Sementara itu, direktur tersenyum tenang dan mengangguk.

“Baiklah, keinginanmu tersampaikan.”

“Kalau begitu, saya kembali ke kelas dulu. Permisi, Direktur.”

Aku membungkuk singkat, lalu berdiri.

“.....sampai nanti, Lilith.”

“—Kh!! T-Tunggu sebentar, Kokonoe Tooru!! Apa kamu paham apa yang sudah kamu katakan tadi!?”

“Ya, tentu saja. Aku menolak, aku tidak akan berpasangan denganmu. Lalu, meniru ucapanmu tadi, ‘jangan buat aku mengatakannya dua kali.’”

Aku memunggungi Lilith yang terdiam seribu bahasa, lalu kembali ke kelas dengan langkah cepat.

Kupikir aku sedang bernafas terengah-engah saat ini. Namun itu tidak terjadi. Mungkin karena aku benar-benar kelelahan sampai-sampai aku berpikir demikian.

(A-Akhirnya sampai juga.....)

Aku melihat gerbang sekolah dari kejauhan sehingga kupaksakan kekuatan terakhirku untuk keluar.

Sebagai hukuman bolos pelajaran dan *Homeroom*, aku

disuruh lari.

Tsukimi berkata, “Yang khusus hanya nona itu saja.”

Aku menerima saja hukumannya meski merasa ini tidak adil, tapi ternyata ini jauh lebih berat dibanding bayanganku.

“*Fi-Finish.....*”

Aku membungkuk dengan kedua tangan di lutut begitu sampai di gerbang sekolah, ketika lonceng menara jam berdenting memberi tahu bahwa hari sudah siang.

(Sudah lama aku nggak lari sampai kehabisan tenaga begini.....)

Napasku tidak teratur dan dadaku naik-turun.

Angin yang bertiup dari danau terasa nyaman di badanku yang panas.

Ketika aku tetap dalam posisi itu, tiba-tiba muncul bayangan yang menginterupsi sinar matahari.

“Kau sudah berusaha keras, Thor.”

Begitu aku membuka mata sedikit, di sana, sang gadis perak yang membuat bayangan tersebut sedang tersenyum kecil.

“Ini.”

“Aah, trims.....”

Aku berdiri tegak, lalu mengambil botol itu dan meminum isinya. Rasanya benar-benar seperti hidup kembali.

“Hihi, jarang-jarang Tooru-*kun* kelelahan.....”

“Kau sial sekali, Kokonoe.”

Rupanya mereka juga datang melihat keadaanku bersama Julie.

Miyabi cekikikan, sementara Tachibana tersenyum

pahit.

“Haah..... benar-benar sial, deh.”

“Hmph. Siapa suruh kau ikut cewek itu begitu saja.”

Bersandar di gerbang sekolah, Tora mendengus. Di belakangnya, Tatsu sedang olahraga otot.

“.....di luar dugaan, aku ini populer juga, ya.”

“Introspeksi diri sedikit, dasar bodoh!”

“Sudah, sudah, tenanglah, Tora. Daripada itu, Kokonoe, cewek itu ada urusan apa?”

Seraya menengahiku dan Tora, Tachibana menanyaiku soal tadi pagi.

“Aah.....”

Bingung harus menjawab seperti apa, aku mengingat kembali pembicaraanku dengan Lilith.

“Mulai hari ini kau adalah pasangan 《Duo》-ku.”

Menurutku dia seperti nona egois dari cerita dongeng, yang menganggap bahwa wajar jika orang-orang mengikuti kemauannya.

Sejak itu aku belum bertemu dengannya lagi.

Pada akhirnya dia tidak muncul di jam pelajaran pertama, sedangkan sejak jam pelajaran kedua aku harus lari.

“—Thor?”

Julie menelengkan kepala karena aku terus diam.

Tidak, bukan hanya Julie. Semuanya memandang ke arahku.

“Kalian tidak dengar apa-apa dari dia—si Lilith?”

“Bagaimana bisa bertanya? Dia tidak kembali ke kelas.”

“Oh..... eer, Lilith itu pindah kemari dari Akademi St. Follen. Sepertinya di sana pun tersebar cerita mengenai

«Irregular», jadi dia ingin membicarakan soal itu denganku.”

“.....hmph. Benar hanya itu?”

Peka sekali.

“Ya, hanya itu.”

Aku pasang muka tidak tahu pada Tora yang bertanya untuk kedua kalinya, dan tidak mengungkit-ungkit soal permintaan menjadi «Duo» dengan Lilith.

Soalnya aku tak mau membuat Julie khawatir.

“Daripada itu, kita pergi makan, yuk. Aku sudah hampir mati kelaparan nih. Setelah makan daging sepuasnya dan tenagaku pulih, kita ke «Upacara Sublimasi».”

Semuanya tertawa karena ucapanku, kecuali Tora yang menghela nafas bosan.

Kendati demikian—

“Jangan hanya daging saja, makan sayur juga, Kokonoe.”

Setelah tertawa, Tachibana berceletuk dengan tegas.